



## HUBUNGAN KERJA PEMILIK SAPI DAN *PENGGADOH* DI DUSUN PILANGSARI POTRONAYAN KABUPATEN BOYOLALI

Netik Sawitri<sup>✉</sup> & Rini Iswari

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima September 2015  
Disetujui Oktober 2015  
Dipublikasikan November 2015

*Keywords:*

*A cattle owner,  
employment relationship,  
penggadoh.*

### Abstrak

Masalah penelitian meliputi (1) bagaimana hubungan kerja pemilik sapi dan *penggadoh* di Dusun Pilangsari Potronayan Kabupaten Boyolali; (2) faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menghambat hubungan kerja antara pemilik sapi dan *penggadoh* di Dusun Pilangsari Potronayan Kabupaten Boyolali. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Hasil penelitian ini adalah: (1) hubungan kerja antara pemilik sapi dan *penggadoh* terjadi tanpa adanya perjanjian tertulis, perjanjian dilakukan secara lisan antara pihak pemilik sapi dan *penggadoh* (2) faktor pendorong dalam hubungan kerja antara pemilik sapi dan *penggadoh* (a) kontinuitas pekerjaan (b) jaminan sosial, faktor penghambat (a) klien mampu mandiri (b) klien menemukan patron yang baru yang memberikan jaminan yang lebih dari patron sebelumnya.

### Abstract

*Research problems are ( 1 ) how a working relationship of a cattle owner and penggadoh in hamlet pilangsari potronayan kabupaten boyolali; ( 2 ) what factors encourage and hinder work relationship between of a cattle owner and penggadoh in hamlet pilangsari potronayan kabupaten boyolali .This study using methods the qualitative study .This study used a technique of observation , interview techniques and documentation of in data collection .This research result are: ( 1 ) work relationship between of a cattle owner and penggadoh occurring without written there is a deal , agreement made an oral between parties of a cattle owner and penggadoh ( 2 ) motivation factor in employment relation between of a cattle owner and penggadoh ( a ) kontinuyitas work ( b ) social security , factors that hampers ( a ) clients capable of independent( b ) clients find new patron that provides the assurance that more than the patron formerly .*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Gedung C7 Lantai 1 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: unnessasant@gmail.com

## PENDAHULUAN

Beternak adalah salah satu bidang yang tidak asing untuk kalangan pedesaan sebagai bisnis utama maupun bisnis sampingan. Salah satu sentra peternakan sapi di Kabupaten Boyolali adalah peternakan di Dusun Pilangsari, Kelurahan Potronayan, Kecamatan Kabupaten. Dusun Pilangsari sebagai salah satu Dusun dari Kelurahan Potronayan yang berbatasan dengan Dusun Kalikijing sebagai salah satu Dusun yang menjadi pusat peternakan, menjadi satu bukti bahwa Kabupaten Boyolali berpotensi pada sektor peternakan sapi. Dusun Pilangsari termasuk dataran rendah yang mengandalkan lahan tadah hujan dalam pertanian. Mayoritas penduduk Pilangsari beternak sapi, hal ini terlihat dari arsip Dusun yang menjelaskan dari 386 penduduk ada 237 penduduk bermata pencaharian sebagai peternak, terutama peternak sapi. Jumlah sapi yang ada di Dusun Pilangsari 640 ekor sapi. Jumlah sapi yang cukup banyak berimplikasi pada pembentukan suatu asosiasi yang dinamakan Asosiasi Peternakan Sapi Boyolali (ASPIN) pada awal tahun 2013 (*Arsip Kelurahan Potronayan*).

Asosiasi Peternakan Sapi Boyolali (ASPIN) dibentuk dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai peternakan bagi warga masyarakat setempat, tentang memilih bibit sapi yang berkualitas, cara beternak yang baik dan benar pada masyarakat atau orang awam yang ingin belajar beternak sapi. Bagi masyarakat awam, memilih bibit sapi biasanya dilihat dari segi postur dan harga sapi. Aspin memiliki visi swasembada daging, peternakan diarahkan untuk meningkatkan hasil produksi, meningkatkan pendapatan, dan memperluas lapangan kerja serta memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat di pedesaan. Asosiasi merupakan wadah peternak sapi yang ada di Kabupaten Boyolali, yang berkantor di Dusun Potronayan Kecamatan Kabupaten Kabupaten Boyolali 2 Km dari Bandara Adi Soermarmo. Aspin beranggotakan para peternak yang berada di Boyolali, Kelompok tani ternak berjumlah 40 kelompok berasal dari Simo, Andong, Kabupaten, Sambi,

Ngemplak, Mojosongo dll. Adapun jenis sapi yang dipelihara meliputi PO, Simental, dan Limousin. Pangsa pasar meliputi pasar hewan kalioso, Jatinom, Sunggingan, Sumber lawang dan Bekonang. Pemasaran untuk mencukupi sekitar Solo Raya dan ekspedisi sampai ke luar Jawa tengah terutama DKI dan kota besar lainnya.

Keberhasilan dan peningkatan hasil ekonomi menjadi motivasi utama peternak untuk terus berusaha memelihara sapi hingga menjadi mata pencaharian utama. Usaha ternak sapi dapat dikatakan berhasil bila telah meningkatkan pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari. Keberhasilan ini dapat dilihat dari berkembangnya jumlah kepemilikan ternak, tambahan pendapatan keluarga dan kepemilikan material.

Salah satu kelompok ternak terbesar dan mempelopori didirikannya ASPIN yaitu kelompok Plasma Mulia. Kelompok ini sebagai media komunikasi untuk saling tukar informasi seputar peternakan sapi. Keberadaan kelompok yang berkembang di Dusun Pilangsari sebagai wahana berkiprah para anggotanya untuk meningkatkan usaha ternaknya dengan mengembangkan sikap saling memerlukan, mempercayai, memperkuat dan saling menguntungkan. Sehingga asosiasi yang terbentuk makin terikat dalam kepentingan dan tujuan bersama dalam meningkatkan produksi dan pendapatan dari usaha ternaknya.

Kelompok ini terdiri dari 23 anggota peternak yang aktif dan menjalankan *gaduh*. *Gaduh* melibatkan dua pihak yaitu pemilik sapi dan *penggaduh*. *Gaduh* merupakan hubungan kerja dimana seseorang dapat memelihara ternak (sapi) yang diperoleh dari pemilik, antara kedua pihak terdapat kesepakatan tentang pembiayaan dan pembagian hasil. Seseorang yang memelihara ternak pihak lain dengan mengadakan ini, selanjutnya disebut *penggaduh* (petani *penggaduh*), sedangkan di lain pihak adalah pemilik ternak (Muhzi, 1984). Hubungan kerja sama dalam *gaduh* secara umum

melibatkan pemilik sapi dan *penggadol* (pemelihara sapi). Kesepakatan atau aturan biasanya dibuat untuk mengikat kerjasama antar kedua pihak. Masyarakat Dusun Pilangsari sebagian diantaranya yang tidak berpendidikan tinggi menggantungkan perekonomiannya pada peternakan sapi. Pada saat timbul suatu masalah tentang beratnya persaingan dalam memperoleh pekerjaan karena terbentur dengan faktor tingkat pendidikan, hubungan kerja *penggadol* menjadi salah satu tumpuan harapan bagi masyarakat khususnya di Dusun Pilangsari guna memperoleh pekerjaan.

Kegiatan peternakan, pemilik sapi tidak hanya dikenal sebagai seseorang yang mempunyai modal, namun pada sisi lain pemilik sapi juga memiliki pengaruh karena kedudukan di dalam masyarakat. Pemeliharaan sapi (*penggadol*) merupakan elemen dalam masyarakat yang kedudukannya lebih rendah dari pemilik sapi. Hubungan kerja pemilik sapi dan *penggadol* merupakan dua pihak yang saling membutuhkan sama lain dalam memelihara sapi.

*Penggadol* memutuskan untuk memelihara sapi di Dusun Pilangsari terjadi bukan tanpa alasan. Pekerjaan sebagai *penggadol* diminati oleh masyarakat Dusun Pilangsari, meskipun pekerjaan itu berat. Sebagai *penggadol* menerima upah tiga sampai empat bulan sekali dalam satu masa penjualan sapi. Apabila dalam tiga sampai empat bulan belum melakukan penjualan sapi yang dipelihara, maka *penggadol* belum mendapatkan upah. Kondisi tersebut merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, karena pada umumnya bekerja dengan tujuan mendapat upah setiap hari atau setiap bulan sekali untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Sementara hubungan kerja yang muncul merupakan antara pemilik sapi dan *penggadol* bukan sesuatu yang sama sekali baru. Kemunculan hubungan kerja antara pemilik sapi dan *penggadol* secara tidak langsung mempertanyakan hubungan kerja berlangsung dan berbagai faktor mempengaruhi terjadinya hubungan kerja antara pemilik sapi dan *penggadol*.

Adapun penulisan dalam artikel ini dibatasi pada: (1) bagaimana hubungan kerja pemilik sapi dan *penggadol* di Dusun Pilangsari Potronayan Kabupaten Boyolali (2) faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menghambat hubungan kerja antara pemilik sapi dan *penggadol*.

Kata Widodo dan Judiantoro (1992: 10) menjelaskan hubungan kerja adalah kegiatan-kegiatan pengerahan tenaga/jasa seseorang secara teratur demi kepentingan orang lain yang memerintahnya (pengusaha / majikan) sesuai dengan perjanjian kerja yang telah disepakati. Definisi lain oleh Aloewir (1996: 32) menjelaskan hubungan kerja adalah hubungan yang terjalin antara pengusaha dan pekerja yang timbul dari perjanjian yang diadakan untuk jangka waktu tertentu maupun tidak tertentu. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik suatu simpulan bahwa Hubungan kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan kerja antara pemilik sapi dan *penggadol* di Dusun Pilangsari Potronayan Kabupaten Boyolali yang termasuk dalam Kelompok Plasma Mulia.

Madura (2001: 2) menjelaskan pemilik adalah individu atau sekelompok orang yang memiliki ide untuk memulai suatu bisnis dengan mengorganisasikan, mengelola, dan mengesumsikan risiko suatu bisnis yang dihadapi mulai dari permulaan bisnis. Pemilik sapi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang mempunyai hewan ternak sapi dan memiliki kekuasaan secara penuh atas hewan ternak sapi tersebut baik yang tinggal maupun hanya menitipkan sapi kepada *penggadol* di Dusun Pilangsari Potronayan Kabupaten Boyolali.

*Gaduhan* merupakan hubungan antara pemilik dan seseorang yang memelihara sapi seperti pada hubungan bagi hasil. Scheltema (1985), bagi hasil semata-mata hanya merupakan bagi usaha pada kegiatan pertanian, yang mana dalam periode usaha seluruh pekerjaan dilaksanakan oleh penggarap atau di bawah pimpinannya. Bagi usaha yang dimaksudkan dalam hal ini adalah suatu perjanjian kerja dengan upah khusus. Dalam

penelitian ini *penggadhoh* adalah seseorang yang bekerja untuk merawat sapi dari seorang pemilik sapi sesuai perjanjian yang disepakati. Ada dua jenis kesepakatan yang bisa dijalin. *Pertama*, bagi hasil dengan membagi anak yang dihasilkan oleh hewan sapi. Pemilik ternak menitipkan seekor sapi sebagai babon (induk). *Penggadhoh*, sapi tersebut dirawat hingga beranak, turunan pertama menjadi hak milik pemilik ternak, kelahiran berikutnya menjadi hak *penggadhoh*, demikian seterusnya.

Dusun Pilangsari terletak di Jalan Mangu- Nogosari, 24 Km timur laut Kota Boyolali. Sebelah utara Dusun Pilangsari berbatasan dengan Dusun Guli, sebelah barat berbatasan dengan Dusun Kenteng dan Kecamatan Sambu, sebelah timur berbatasan dengan Dusun Sembungan, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Ngemplak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan alasan data-data yang akan dianalisis dengan kata-kata bukan dengan angka-angka, agar dapat mempermudah penulis dalam penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan, mendeskripsikan, menyelidiki dan memahami secara menyeluruh tentang hubungan kerja pemilik sapi dan *penggadhoh* dan faktor pendukung dan penghambat dalam hubungan kerja antara pemilik sapi dan *penggadhoh*. Sebagaimana dinyatakan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Pernakan Sapi Di Dusun Pilangsari**

ASPIN (Asosiasi Peternakan Sapi Boyolali) diresmikan pada tahun 2013 yang

berkantor resmi di Dusun Pilangsari Kelurahan Potronayan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali. Aspin mempunyai visi mengembangkan swasembada daging untuk daerah Jawa Tengah, DIY dan Jakarta. Aspin mempunyai agenda rutin setiap bulan untuk mengumpulkan anggotanya untuk bertukar informasi atau berbagi pengetahuan baru untuk mengembangkan peternakan sapi. Agenda bulanan Aspin juga memfasilitasi anggotanya untuk study banding ke berbagai kota demi mendapatkan pengetahuan tentang peternakan sapi.

Aspin menjadi organisasi yang membimbing kelompok ternak yang ada di Kabupaten Boyolali. Aspin beranggotakan 40 kelompok yang resmi terdaftar. Salah satu kelompok ternak yang ada di Dusun Pilangsari adalah Plasma Mulia. Plasma Mulia yang memelopori berdirinya Asosiasi Peternakan Sapi Boyolali. Plasma Mulia diketuai oleh Suparno, *Basecamp* Plasma Mulia berada di Dusun Pilangsari Potronayan Nogosari Boyolali. Plasma Mulia merupakan wadah berkumpulnya peternak sapi maupun *penggadhoh* untuk saling bertukar informasi, bertukar pengalaman, serta berdiskusi masalah sapi yang dipelihara.

Dusun Pilangsari terdapat lebih dari 200 peternak sapi yang terdiri dari peternakan besar dan peternakan kecil atau individu, 135 orang tergabung dalam peternakan besar yang memelihara sapi dengan tujuan pembibitan dan pemotongan daging. Jenis sapi yang dipelihara dalam peternakan besar ini adalah Limousin, Simetal dan PO (Peternakan Ongole).

## **LATAR BELAKANG LAHIRNYA HUBUNGAN KERJA PEMILIK SAPI DAN PENGGADHOK**

Hubungan kerja adalah hubungan yang dibentuk antara pekerja dan pengusaha, pekerja menyatakan kesanggupan untuk bekerja pada pengusaha dengan menerima upah sesuai kesepakatan bersama. Latar belakang hubungan kerja pemilik sapi dan *penggadhoh* berkaitan erat dengan lingkungan tempat tinggal. latar

belakang lahirnya hubungan kerja antara pemilik sapi dan *penggadol* yaitu *Pertama*, kebutuhan tenaga kerja oleh pemilik sapi dalam mengembangkan peternakan sapi miliknya. *Kedua*, membuka lapangan kerja, bagi orang pedesaan, pekerjaan menjadi salah satu tujuan dalam menghidupi keluarga. Latar belakang lahirnya hubungan kerja ini untuk membuka lapang kerja untuk tetangga. Pekerjaan yang diberikan sebagai *penggadol* merupakan bantuan dari pemilik sapi agar *penggadol* mempunyai pekerjaan yang dapat diandalkan.

Scott mendefinisikan hubungan patron klien adalah "suatu hubungan khusus antar dua pihak yang sebagian besar melibatkan perasaan instrumental, seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau keduanya kepada orang lain yang lebih rendah kedudukannya (dalam Ahimsa, 2007: 4). Tindakan pemilik sapi dalam menciptakan hubungan kerja jika dikaitkan dengan konsep Scott tersebut bahwa latar belakang munculnya hubungan kerja seperti yang telah penulis paparkan diatas.

Pemilik sapi sebagai patron secara kemampuan ekonomi memiliki modal untuk memperkerjakan warga masyarakat yang kemampuan ekonominya rendah. Pemilik sapi dalam mencari *penggadol* biasanya orang terdekat seperti tetangga. Pemilik sapi biasanya membeli sapi bersama dengan *penggadol*, kemudian sapi dibawa pulang kerumah *penggadol* untuk dipelihara sampai waktu jual sapi. Hubungan kerja yang dilakukan oleh pihak pemilik sapi dan *penggadol* saling memberikan keuntungan. Pihak pemilik sapi dapat mengembangkan peternakan tanpa harus kekurangan tenaga kerja. Pihak *penggadol* mendapatkan perlindungan secara ekonomi maupun sosial.

#### **Kriteria Pemilik Sapi dalam Memilih Penggadol**

Suatu hubungan kerja, ada pihak yang merasa membutuhkan dan ada pihak yang membantu. Hubungan kerja merupakan

hubungan yang saling menguntungkan antara kedua pihak. Hubungan kerja antara pemilik sapi dan *penggadol* merupakan pekerjaan yang diawali dengan hubungan atas persetujuan kedua belah pihak. Hubungan kerja antara pemilik sapi dan *penggadol* telah lama terjalin di Dusun Pilangsari. Hubungan kerja ini terjalin adanya ketergantungan antara pemilik sapi dan *penggadol*.

Awal sebelum pemilik sapi ini menitipkan sapi miliknya, pemilik sapi merupakan seorang *penggadol* sapi yang telah mampu melepaskan diri dari patron (pemilik sapi) karena sudah mempunyai cukup modal untuk membeli sapi. Sebagai pemilik sapi memiliki kriteria atau persyaratan sebelum memilih *penggadol* untuk memelihara sapi miliknya. *Pertama*, pemilik sapi biasanya sudah mengenal baik *penggadol* yang akan bekerja sama. Selanjutnya, yang kedua sifat- sifat *penggadol* juga menjadi perhatian utama pemilik sapi, sifat utama yang harus dimiliki *penggadol* adalah harus pekerja keras. *Ketiga*, pemilik sapi dalam memilih teman kerja dalam memelihara sapi dengan kriteria mempunyai sifat jujur. *Keempat*, pemilik sapi saat memilih *penggadol* adalah *penggadol* haruslah mempunyai sifat *welas asih* atau kasih sayang terhadap sapi tersebut. *Kelima*, kedisiplinan menjadi hal yang tidak kalah penting dengan kriteria yang dicari pemilik sapi.

#### **Proses Hubungan Kerja Pemilik Sapi dan Penggadol**

Hubungan kerja antara pemilik sapi dan *penggadol* terjadi dengan melalui beberapa tahap. Tahap awal dari sisi pemilik sapi akan mencari *penggadol* yang sudah dikenal baik. Tahap awal ini sudah tersepakati antara pihak pemilik sapi dan *penggadol*, maka akan memutuskan bekerja sama dalam pengembangan peternakan.

Hubungan kerja yang dibangun antara pemilik sapi dan *penggadol* tidak memiliki perjanjian secara tertulis. hubungan kerja yang tercipta antara pemilik sapi dan *penggadol* yang didasari rasa saling percaya baik dari pihak pemilik maupun *penggadol*. Pihak pemilik sapi memberikan kepercayaan penuh kepada

*penggaduh*. Pihak *penggaduh* menjaga kepercayaan dari pemilik sapi, hal ini dilakukan *penggaduh* agar menjadi pekerja yang dapat digunakan terus menerus oleh pemilik sapi. Hubungan kerja ini terjalin terus menerus dan dipertahankan oleh pihak *penggaduh*, dalam hal ini *penggaduh* selain mendapatkan pekerjaan yang ajeg, tetapi juga mendapatkan keuntungan yang lain seperti halnya mendapatkan tunjangan hari raya, mendapatkan uang intesif dan yang lain-lainnya.

Pekerjaan sebagai *penggaduh* ada beberapa hal yang harus dipenuhi sebagai kewajiban. Kewajiban yang pertama memberi pakan sapi yang tidak boleh telat, seperti ketentuan yang telah diketahuinya. Kewajiban yang selanjutnya adalah membeli ampas tahu, peternakan di Dusun Pilangsari penggunaan ampas tahu merupakan hal yang wajib. Karena ampas tahu itu sendiri salah satu penunjang untuk proses penggemukan sapi maupun penggemukan. Ampas tahu biasanya di ambil di Pasar Kartosuro setiap pukul 14.00 WIB. Kemudian yang harus dilakukan *penggaduh* dalam memelihara sapi adalah membersihkan kandang sapi yang harus dilakukan minimal sehari satu kali. Pembersihan kandang diperlukan, hal ini bertujuan untuk memberi kenyamanan tempat untuk hewan sapi tersebut. Kemudian setelah membersihkan kandang sapi tersebut, kotoran sapi kemudian dibawa ketempat penampungan untuk di proses menjadi biogas. Kewajiban selanjutnya yang harus dilakukan oleh *penggaduh* adalah mencari *kolonjono*, *kolonjono* ini sebagai pakan pendamping sentrat, ampas tahu, brend. Selain menjadi pakan pendamping, pemberian *kolonjono* ini untuk penyegaran tubuh sapi.

Pemberian pakan kepada sapi haruslah benar sesuai komposisi yang telah diajarkan pemilik sapi kepada *penggaduh*. Komposisi pakan sapi yang harus diberikan kepada sapi yakni ampas tahu, sentrat dan katul. Ketiganya harus ada setiap *pengomboran* sapi, siang hari sapi diberi *kolonjono* agar sapi kelihatan segar. Pemberian pakan yang rutin dan sesuai komposisi akan mempercepat penjualan sapi.

Sapi akan dijual setelah dipelihara kurang lebih selama tiga sampai empat bulan.

### **Arus Patron (Pemilik Sapi) Kepada Klien (Penggaduh)**

Hubungan kerja antara pemilik sapi dan *penggaduh* merupakan pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan kasus khusus yang melibatkan perasaan. Arus patron klien dalam hubungan kerja antara pemilik sapi dan *penggaduh*, *pertama* penghidupan subsistensi dasar yaitu pemebrian pekerjaan tetap. Hubungan kerja yang terjadi, ada pihak yang merasa memerlukan dan ada pihak yang membantu dan pihak yang membutuhkan tersebut akan merasa berhutang budi dan merasa wajib untuk membalasnya kepada pihak yang telah membantu. Hubungan diadik antara kedua belah pihak yang saling menguntungkan merupakan salah satu karakteristik dari hubungan patron klien (Scott, 1972). Scott mengatakan bahwa hubungan patron klien adalah suatu hubungan khusus antar dua pihak yang sebagian besar melibatkan perasaan instrumental, di mana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau keduanya kepada orang lain yang lebih rendah kedudukannya (klien), yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi kepada patron (dalam Ahimsa, 2007:4).

*Kedua*, jaminan krisis subsistensi, pemilik sapi menjamin dasar subsistensi bagi *penggaduh* dengan membantu permasalahan *penggaduh*. Hubungan kerja yang dilakukan dengan saling percaya dan pengertian antar kedua belah pihak yang didasarkan atas satu tekad kerja sama demi memberikan kepuasan serta keuntungan pada masing-masing pihak pemilik sapi maupun *penggaduh*. Pemilik sapi dapat dipercaya dilihat dari sikapnya yang cepat tanggap dan kesediaan untuk membantu setiap kesulitan yang dialami *penggaduh*. *Ketiga*, makelar dan pengaruh, pemilik sapi menggunakan kekuatannya untuk melindungi *penggaduh*, pemilik sapi juga dapat

menggunakan kekuatannya untuk menarik keuntungan / hadiah dari kliennya sebagai imbalan atas perlindungannya.

Ketidakamanan Fisik dan Sosial Kondisi lain menurut Scott (dalam Ahimsa,2007: 34) yang juga mendukung kehadiran hubungan patron klien adalah ketidakamanan fisik dan sosial di tengah kelangkaan komoditi penting yang diperlukan. Jalan terbaik bagi *penggadoh* adalah menempel atau bergantung kepada seseorang yang lebih berkuasa, yang lebih mampu melindungi atau memberi segala sesuatu yang diperlukan, begitu juga kondisi yang dialami *penggadoh*. *Kelima*, kerdermawanan merupakan kriteria yang diinginkan *penggadoh* dari pemilik sapi dalam hubungan kerja.

Kriteria yang dimiliki *penggadoh* dalam memilih pemilik sapi sebagai teman kerja adalah memiliki sifat dermawan. Scott, menjelaskan bahwa klien memerlukan jaminan sosial bagi subsistensi dan keamanan hidupnya (Scott,1976). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis kriteria yang dimiliki *penggadoh* seperti yang telah dipaparkan penulis diatas semata-mata *penggadoh* memiliki jaminan sosial bagi hidupnya dan keluarganya. Jaminan sosial yang dapat diketahui disini menurut hasil wawancara adalah memberikan uang insentif saat *penggadoh* maupun anggota keluarganya sakit.

#### **Arus Dari Klien (*Penggadoh*) Ke Patron (Pemilik Sapi)**

Hubungan kerja yang terjalin tidak hanya untuk kepentingan pemeliharaan sapi, tetapi pemilik sebagai patron membutuhkan bantuan diluar peternakan contohnya untuk membangun rumah. Di pihak lain *penggadoh* sebagai klien dibantu tidak hanya kalau ada musibah saja, melainkan juga kalau *penggadoh* mengalami kesulitan dalam mengurus sesuatu. Pendeknya hubungan ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam kepentingan oleh kedua belah pihak.

Scott (1972) mengemukakan bahwa hubungan patronase ini mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan hubungan sosial lain, *pertama*, terdapat ketidaksamaan

(*inequality*) dalam pertukaran, *kedua*, adanya sifat tatap muka, dan *ketiga*, adalah sifatnya luwes dan meluas. Memelihara hubungan patron klien antara pemilik sapi dan *penggadoh* diperlukan syarat-syarat tertentu antara lain (a) kedua belah pihak saling memberikan sesuatu yang berharga, sebagai pemilik sapi memberikan modal atau sumber daya sedangkan *penggadoh* memberikan jasa berupa tenaga untuk pemilik sapi. Syarat yang selanjutnya (b) adanya transaksi pemberian antara pemilik sapi dan *penggadoh* sehingga yang menerima mempunyai kewajiban untuk membalasnya dan (c) hubungan kerja tersebut secara tidak langsung ada peraturan-peraturan yang mengatur.

Penjelasan diatas terdapat unsur pertukaran barang dan jasa bagi pihak yang terlibat diantaranya pemilik sapi maupun *penggadoh* dalam pola hubungan patron klien. Dengan demikian, terlihat hubungan kerja seperti ini merupakan pertukaran yang saling menguntungkan antara pemilik sapi dan *penggadoh*. Sifat pertukaran menggambarkan ciri dari kebutuhan-kebutuhan dan sumber kekayaan baik dari patron maupun dari klien dari jangka waktu tertentu. Pada umumnya patron diharapkan untuk melindungi kliennya dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan materialnya, sedangkan dari pihak klien akan membalas semua yang telah diberikan patron dengan tenaga kerja yang diberikan sepanjang waktu dan loyalitas. Seperti halnya hubungan kerja antara pemilik sapi dan *penggadoh* dalam peternakan sapi. Pemilik sapi berperan sebagai patron yang menyediakan modal dan kebutuhan yang diperlukan *penggadoh*. Sebaliknya *penggadoh* berperan sebagai klien yang menyediakan tenaga untuk membantu dan mengabdikan kepada pihak patron.

Pada hubungan kerja yang terjalin, ada pihak yang merasa memerlukan dan ada pihak yang membantu. Pihak yang memerlukan akan mempunyai perasaan hutang budi dan merasa wajib membalas kepada pihak yang telah membantu. Hubungan kerja ini, *penggadoh* merasa berhutang budi kepada pemilik sapi yang sudah memberikan pekerjaan sepanjang waktu dan memberi jaminan sosial, sehingga *penggadoh*

memiliki rasa untuk membalas jasa pemilik sapi dengan cara mengabdikan. Pada hubungan kerja ini, pemilik sapi memenuhi segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh *penggadol*. *Penggadol* tidak semata-mata bekerja untuk pemilik sapi melainkan keinginan *penggadol* untuk menunjukkan rasa mengabdikan kepada pemilik sapi.

Hubungan kerja pemilik sapi dan *penggadol* melahirkan suatu hubungan yang memberi dan menerima antara kedua belah pihak. Dalam memberi dan menerima yang terjadi antara kedua belah pihak merupakan suatu hubungan yang berlangsung sepanjang waktu. Rasa mengabdikan *penggadol* kepada pemilik sapi ditunjukkan saat bekerjasama maupun *penggadol* sudah mandiri. Rasa mengabdikan itu ditunjukkan dari aspek kehidupannya maupun dari aspek pribadi. Misalnya, *penggadol* mampu mandiri dan tidak ada hubungan kerja dengan pemilik sapi, *penggadol* masih menjalin silaturahmi dengan berkunjung ke rumah pemilik sapi.

Hubungan kerja antara pemilik sapi dan *penggadol* dapat dipahami dari segi sosial dan ekonomi. Dilihat dari segi sosial karena *penggadol* merasa aman, mendapatkan jaminan sosial dan perlindungan dari pemilik sapi karena mendapatkan pekerjaan sepanjang waktu. Sebaliknya, pemilik sapi merasa aman karena tenaga kerja tersedia sepanjang waktu untuk menjalankan kegiatan ekonominya. Posisi *penggadol* tetap ter subordinasi terhadap pemilik sapi. Hubungan kerja ini dapat dipahami sebagai bentuk eksploitasi karena selama *penggadol*, *penggadol* sangat tergantung terhadap pemilik sapi dengan mendapatkan upah per tiga-empat bulan sekali. Pemeliharaan sapi milik orang lain dengan cara *paro bati*, pembagian hasil usaha dengan pemilik sapi dengan cara selisih harga sapi ketika penyerahan dan waktu penjualan sebagai keuntungan yang dibagi dua antara pemilik sapi dan *penggadol*.

Hubungan kerja yang dijalin, patron adalah pemilik sapi yang mempunyai cukup modal. Peranan pemilik sapi tidak hanya sebatas memberi sapi untuk dipelihara, namun juga menyediakan pakan sapi dan memenuhi kebutuhan *penggadol*. Sumber daya yang dapat

diberikan *penggadol* adalah tenaga kerja, kejujuran dan loyalitas dalam bekerja. Sumber daya yang diberikan *penggadol* dipandang lebih rendah dibandingkan dengan sumber daya yang diberikan pemilik sapi dengan alasan ada anggapan bahwa sumber daya yang diberikan *penggadol* mudah digantikan pihak lain. Anggapan tersebut memberi isyarat kedudukan *penggadol* lemah. Selemah apapun posisi *penggadol* tetap besar artinya bagi pemilik sapi sebab tanpa adanya *penggadol* pemilik sapi tidak mampu mengembangkan peternakan sehingga tidak dapat terlihat memiliki sumber daya lebih.

### **Faktor Pendukung Hubungan Kerja Pemilik Sapi dan *Penggadol***

Hubungan kerja yang terjalin antara pemilik sapi dan *penggadol* melahirkan suatu esensi kerja sama antara kedua pihak berdasarkan atas kepercayaan, kejujuran dan loyalitas *penggadol*. Hubungan kerja antara kedua pihak berdasarkan kepentingan antara kedua belah pihak dan sifatnya saling menguntungkan. Hubungan kerja antara pemilik sapi dan *penggadol* disebabkan oleh faktor-faktor pendukung.

*Pertama*, kontinuitas pekerjaan, ketersediaan lapangan kerja menjadi salah satu peluang warga untuk mendapatkan pekerjaan. *Penggadol* memilih pekerjaan sebagai pemelihara sapi, dengan alasan menjadi *penggadol* setidaknya mendapatkan pekerjaan sepanjang waktu. Hubungan kerja ini didasari rasa saling membutuhkan. Pemilik sapi membutuhkan tenaga kerja yang tersedia sepanjang waktu dengan tujuan mengembangkan peternakan sapi. *Penggadol* memilih bekerja dengan pemilik sapi, dengan alasan tenaga kerja *penggadol* dibutuhkan sepanjang waktu bagi pemilik sapi. Scott menjelaskan bahwa patron memerlukan tenaga kerja sepanjang waktu dan kontinyu untuk kelancaran kegiatan ekonominya (Scott, 1976). Sejalan dengan hasil wawancara diatas, bahwa yang mendorong terjadinya hubungan kerja antara pemilik sapi dan *penggadol* adalah kontinuitas pekerjaan yang telah paparkan oleh penulis.



*Kedua*, Pendidikan, pendidikan menjadi persyaratan penting untuk mendapatkan pekerjaan. Jenjang pendidikan juga menentukan posisi saat bekerja di perusahaan maupun bekerja dengan orang lain. Pendidikan menjadi faktor pendukung hubungan kerja ini dengan alasan, menjadi *penggaduh* tidak perlu menggunakan lamaran kerja yang didalamnya terlampir jenjang pendidikan. *Ketiga*, jaminan sosial, pekerjaan sebagai *penggaduh* merupakan pekerjaan yang tidak membutuhkan peraturan-peraturan tertulis selayaknya bekerja dengan sebuah instansi. Peraturan-peraturan seperti jam kerja, gaji dan lain-lain. hubungan kerja yang dijalin antara pihak pemilik sapi dan *penggaduh*, bahwa pemilik sebagai patron berusaha menjaga hubungan kerja berjalan dengan baik tanpa adanya perselisihan antara kedua belah pihak. Pemilik sapi akan memberikan tunjangan hari raya, maupun pemberian dalam bentuk apapun dengan tujuan *penggaduh* kerasan bekerja dengan juragan tersebut.

Pemberian pemilik sapi kepada *penggaduh* yang berupa materil dan telah diterima oleh *penggaduh* menjadikan *penggaduh* sebagai klien merasa berhutang budi dengan pemilik sapi. Bantuan-bantuan yang telah diterima akan dibalas dari pihak *penggaduh* dalam bentuk jasa. Jasa yang akan diberikan akan berlangsung lama dan sepanjang waktu. Faktor inilah yang mendukung terjadinya hubungan kerja antara pemilik sapi dan *penggaduh*.

#### **Faktor Penghambat Hubungan Kerja Antara Pemilik Sapi dan *Penggaduh***

*Pertama*, mandiriya *penggaduh*, hubungan kerja tidak menjamin akan abadinya sebuah pekerjaan, ada saatnya putusya hubungan kerja antara pihak-pihak yang terlibat. Hubungan kerja antara pemilik sapi dan *penggaduh* berakhir atau terputus bukan karena konflik. Berakhirnya hubungan kerja biasanya timbul dari pihak *penggaduh*. *Kedua*, *penggaduh* (klien) menemukan pemilik sapi (patron) lain, maksudnya *penggaduh* akan memutuskan hubungan kerja dengan pemilik sapi saat *penggaduh* menemukan pemilik sapi yang dianggapnya lebih dari pemilik sapi sebelumnya.

#### **PENUTUP**

Pada artikel penelitian ini disampaikan dua hal yaitu (1) Hubungan kerja antara pemilik sapi dan *penggaduh* di Dusun Pilangsari merupakan hubungan kerja yang terjadi tanpa menggunakan perjanjian secara tertulis, perjanjian dilakukan secara lisan antara pihak pemilik sapi dan *penggaduh* (2) Faktor pendorong hubungan kerja tersebut kontinuitas pekerjaan, pekerjaan sebagai *penggaduh* berlangsung sepanjang waktu, menjadikan *penggaduh* mempunyai perlindungan hidup untuk dirinya beserta keluarganya, faktor penghambat dalam hubungan kerja ini diantaranya *pertama*, *penggaduh* sebagai klien telah mampu mandiri, *kedua*, *penggaduh* atau klien menemukan pemilik sapi atau patron yang dapat memberikan jaminan lebih sehingga hubungan kerja yang telah terjalin sebelumnya terputus, namun kedua belah pihak saling menjaga silaturahmi satu sama lain.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada (1) Drs. Moh Solehatul Mustofa, M.A, selaku ketua jurusan Sosiologi dan Antropologi, (2) Dra. Rini Iswari, M.Si selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, (3) Dr.Thriwaty Arsal M.Si selaku dosen penguji I, (4) Hartati Sulistyio Rini S.Sos, M.A selaku dosen penguji II, (5) warga masyarakat Dusun Pilangsari yang telah memberi informasi dalam penelitian ini, (6) seluruh pihak yang telah turut membantu terselesaikannya penelitian ini.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ahimsa, Heddy.2007. Patron & Klien di Sulawesi Selatan Sebuah Kajian Fungsional-Struktural. Yogyakarta: Kepel Press
- Madura, Jeff. 2001. Pengantar Bisnis. Jakarta : Salemba Empat.
- Moleong, J.Lexi. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Scheltema, A.M.PA. 1985. Bagi Hasil di Hindia Belanda. Terjemahan : Marwan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Scott, James C. 1976. 'Patron Client, Politics and Political Change in South East Asia' dalam *Friends, Followers and Factions a Reader in Political Clientalism*, Steffen W. Schimidt, James C. Scott (eds.), Berkeley: University of California Press.
- Scott, James C. 1981. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Substensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES
- \_\_\_\_\_. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Tjepi F. Aloewic. 1996. *Naskah Akademis Tentang Pemutusan Hubungan Kerja dan Penyelesaian Perselisihan Industrial*. Jakarta :BPHN Cetakan ke-11ha